

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Remaja sebagai bunga dan harapan bangsa serta pemimpin di masa depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat. Oleh karena itu remaja perlu mendapatkan perhatian khusus, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tugas perkembangannya, khususnya emosi dan sosialnya.

Perilaku remaja dalam pergaulan saat ini sangat memprihatinkan, semua ini dikarenakan pengaruh globalisasi dan modernisasi yang masuk dengan bebas di negara kita, karena kurangnya pemfilteran yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat terhadap budaya-budaya barat yang sifatnya liberalis dan permisif, hal ini sangat bertolak belakang dengan budaya timur kita.

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat akibat dari proses modernisasi dan globalisasi yang mengakibatkan perubahan pola kehidupan, etika dan nilai-nilai moral khususnya hubungan perilaku seksual. Berbagai efek samping dari media elektronik seperti film, VCD dan lain-lain atau media cetak seperti buku-buku, majalah dan bacaan lainnya, amat mudah diamati dan bahkan dilihat atau dibaca oleh remaja maupun anak. Berbagai obat-obatan, ganja, minuman keras, pornografi beredar demikian mudah dikalangan remaja,

bahkan amat mudah pula dilihat dan diketahui oleh anak-anak ABG yang menginjak dewasa.

Remaja memasuki usia subur dan produktif. Artinya secara fisiologis, mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, baik remaja laki-laki maupun remaja wanita. Kematangan organ reproduksi tersebut, mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan, dengan membentuk teman sebayanya (*peer group*). Pergaulan bebas yang tidak terkendali secara normatif dan etik moral antar remaja yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual di luar nikah (*seks pre-marital*).

Perilaku seks bebas yang ada dalam pergaulan remaja saat ini sering kali dipengaruhi oleh teman sebayanya. Jika remaja mempunyai teman-teman sebaya yang aktif secara seks, maka akan menciptakan suatu standart norma bahwa seks dapat diterima, sekali remaja menjadi seorang pelaku seksual mereka akan "*menulari*" remaja lain untuk mengikutinya.

Kedua informan memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang hampir sama yaitu, dampak dari pola asuh keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan remaja, khususnya perkembangan dan kebutuhan psikologis anak yang sangat dibutuhkan pada masa-masa ini. Pada kasus informan I (Rian), pola asuh dalam keluarganya dapat digolongkan pola asuh *permissivensis* (pembolehan), disini orang tua Rian memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berfikir atau berusaha, orang tua Rian juga

memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepadanya, apapun yang akan dan telah dilakukan oleh Rian, harus dapat dia pertanggung jawabkan sendiri. Dalam keluarganya, Rian kurang mendapatkan perhatian secara psikologis yang sangat dibutuhkannya, hal ini Rian alami ketika dia masih kecil.

Sedangkan pada kasus informan 2 (Dwi Ben), pola asuh dalam keluarganya dapat digolongkan pola asuh *overprotection* (terlalu menjaga), disini orang tua Dwi Ben terlalu banyak memberikan solusi dalam setiap permasalahannya, hal ini dikarenakan orang tua Dwi Ben yang terlalu sayang, serta membolehkan Dwi Ben untuk melakukan apa saja sebagai bentuk kasih sayang. Hal ini dapat ditangkap dari cerita Dwi Ben tentang perilakunya ketika dia duduk di bangku SLTP, bisa dikatakan dia *nakal*, karena dia memiliki teman-teman yang punya hobby *tawuran*, bahkan dia juga pernah ikut tawuran antar pelajar.

Kedua informan dalam penelitian ini merupakan pelaku seks bebas yang dilakukan remaja saat ini. Perilaku seks bebas pada kedua informan memiliki kesamaan yaitu karena faktor teman (bentuk konformitas dengan kelompoknya) dan media yang sangat bebas saat ini. Informan I (Rian) mengetahui perilaku seks bebas karena pengaruh suka menonton film porno (*blue film*) diajak teman-temannya, sedangkan perilaku seks itu dia lakukan sejak dia duduk di bangku STM, bahkan temen-temannya menganggap perilaku seks yang ada sekarang seperti *kissing, necking and petting* adalah hal yang biasa dalam pergaulan maupun pacaran, apalagi hal itu dilakukan atas dasar suka sama suka dan *Just For Fun*, namun informan I tidak pernah melakukan ML (*making love*). Sedangkan informan 2 (Dwi Ben) melakukan

perilaku seks bebas karena kegemarannya menonton film porno (*blue film*) serta mengoleksinya sejak dia duduk di bangku SLTP, sedangkan dia melakukan perilaku seks bebas mulai duduk di bangku di SLTP akhir, informan 2 melakukan ML (*making love*) ketika dia duduk di bangku SMA kelas 2 yang dia lakukan dengan pacarnya sendiri, dia juga banyak mendapatkan pengalaman tentang bentuk-bentuk perilaku seks bebas dari kelompok gengnya, yang di alami sendiri dari hasil eksperimentnya maupun dari teman-temannya se-Geng

Dari kasus kedua informan ini, pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam keluarga, memiliki pengaruh yang sangat besar bagi terbentuknya sikap dan kepribadian diri anak setelah anak dewasa, apabila pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tidak tepat atau salah sejak dini, maka sikap maupun kepribadian diri anak akan terhambat atau kurang baik, bahkan bisa menyimpang dari apa yang diharapkan oleh orang tua.

Sebagai seorang anak yang menginjak dewasa, kedua informan pada dasarnya, menginginkan untuk memiliki hubungan yang baik dan harmonis dengan keluarganya, khususnya orang tuanya yang menjadi orang pertama dalam keluarga yang mengenal kepribadian anak mereka. Mereka ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta ingin dihargai dan didengar sebagai individu yang menginjak dewasa.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran dalam menanggapi masalah remaja ini:

1. Bagi orang tua, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan serta pengetahuan tentang masalah yang sedang dihadapi oleh remaja saat ini. Sehingga orang tua mengetahui langkah apa yang harus dilakukan dalam menghadapi permasalahan ini, yaitu lebih memahami perkembangan remaja yang sangat rentan terhadap lingkungannya khususnya teman sebayanya (*peer-group*) dan media-media saat ini, oleh karena itu keluarga khususnya orang tua diharapkan menjadi pencetak pertama bagi terbentuknya sikap dan kepribadian diri pada anak, agar anak dapat menjadi orang yang handal di masa depannya kelak

Perilaku seks yang benar perlu diajarkan oleh setiap orang tua, sejak anak mengenal lingkungan, *dia tidak harus ditabukan lagi*, sepanjang pada garis yang ditentukan oleh kaidah-kaidah Islam dan tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Perilaku seks yang benar dapat menentukan suci atau tidaknya status seseorang. Pendidikan seks yang benar juga harus dipahami, dihayati oleh setiap orang, dan disesuaikan dengan tingkat usia manusia agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang fatal, menjurus kepada *kezaliman* yang dilarang oleh Islam.

2. Bagi seluruh masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat membuka mata masyarakat bahwa masalah yang sedang dihadapi oleh remaja

sekarang bukanlah masalah biasa, tapi masalah yang harus dicari solusinya segera. Karena hal ini dapat mempengaruhi sosial masyarakat serta perkembangan bangsa, dimana remaja adalah tunas-tunas penerus bangsa, maka peranan masyarakat disini juga penting sebagai pengatur norma-norma yang ada di masyarakat

3. Bagi instansi pemerintah, masalah yang dihadapi oleh bangsa saat ini terutama remaja, harus mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintahan, karena pemerintah mempunyai peranan yang sangat besar bagi terjaganya generasi-generasi muda penerus bangsa.
4. Untuk kepentingan ilmiah, diharapkan perlu adanya kelanjutan penelitian tentang permasalahan remaja ini, agar mendapatkan solusi yang tepat, karena permasalahan yang dihadapi oleh remaja saat ini akan terus berkembang mengikuti perkembangan jaman yang sangat kompleks.